**Indonesian Journal of Educational Management and Leadership**
Volume 01, Issue 02, 2023, 215-231
E-ISSN: 2985-7945 | Doi: https://doi.org/10.51214/ijemal.v1i1.594
journal homepage: https://journal.kurasinstitute.com/index.php/jemal

# Filsafat pendidikan Islam multikultural KH. Abdurrohman Wahid dan implementasinya dalam pendidikan Islam Indonesia

**Ulfa Lutfiana, Mispani, Jaenullah, Muhyidin Thohir**
Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia, Purwosari, Kec. Metro Utara, Kota Metro, Lampung, Indonesia
*Correspondence: ulfalutfiana678@gmail.com

**Article history:**
Received
July 27, 2023

Reviwed
August 16, 2023

Accepted
September 30, 2023

***ABSTRACT***
***Purpose*** – *It is alleged that cultural pluralism in Indonesia still causes various problems such as racism, negative stereotypes, ethnocentrism, radicalism and environmental destruction. Seeing this phenomenon, KH. Abdurrohman Wahid looked for a solution by formulating an Islamic Education Philosophy with a multicultural pattern. This article aims to describe the Islamic Education Philosophy formulated by Abdurrohman Wahid and its implementation in Indonesia.*
***Method*** – *The method used is a type of qualitative research using literature study. Data collection was carried out using the note-taking technique through related scientific references. Data analysis uses descriptive-analytic analysis.*
***Findings*** – *The results of this research show that the concept of Multicultural Islamic education from KH's perspective. Abdurrohman Wahid includes: First, the objectives of Multicultural Islamic education, namely; Islamic education based on neomodernism, Islamic education based on liberation, Islamic education based on multiculturalism. Second, the multicultural Islamic education curriculum prioritizes affective and psychomotor aspects, develops student-oriented patterns, educators are able to understand the meaning of education, create students who have an interest in learning, process-oriented patterns, and are vocationally based. The implementation of multicultural education can be implemented through various strategies in the form of cultural strategies, socio-political strategies, socio-cultural strategies, pedagogical strategies.*
***Keywords**: Islamic Education, Multicultural, KH. Abdurrahman Wahid.*

**Histori Artikel:**
Diterima
27 Juli 2023

Ditinjau
16 Agustus 2023

Disetujui
30 September 2023

**ABSTRAK**
**Tujuan** – Kemajemukan kultur yang ada di Indonesia disinyalir masih menimbulkan beragam persoalan seperti rasisme, stereotip negatif, etnosentrisme, radikalisme, dan perusakan lingkungan. Melihat fenomena tersebut, KH. Abdurrohman Wahid mencari solusi dengan merumuskan Filsafat Pendidikan Islam yag bercorak multikultural. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan Filsafat Penddidikan Islam yang dirumuskan oleh Abdurrohman Wahid dan implementasinya di Indonesia.
**Metode** – Adapun metode yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan. Penjaringan data dilakukan dengan teknik simak-catat melalui referensi ilmiah terkait. Analisis data menggunakan analisis deskriptif-analitis.
**Hasil** – Hasil dari penelitian ini adalah konsep pendidikan Islam Multikultural perspektif KH. Abdurrohman Wahid mencakup: Pertama, tujuan pendidikan Islam Multikultural yaitu; pendidikan Islam berbasis neomodernisme, pendidikan Islam berbasis pembebasan, pendidikan Islam berbasis multikulturalisme. Kedua, kurikulum pendidikan Islam multikultural mengutamakan aspek afektif dan psikomotorik, mengembangkan pola student oriented, pendidik mampu memahami makna pendidikan, menciptakan peserta didik yang memiliki minat belajar, pola proses oriented, berbasis kejuruan.

Implementasi pendidikan multicultural dapat diimplementasikan melalui ragam strategi berupa strategi kultural, strategi sosio politik, strategi sosio-kultural, strategi pedagogis.
**Kata kunci**: Pendidikan Islam, Multikultural, KH. Abdurrohman Wahid



## PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak sisi keragaman, seperti suku, ras, budaya, bahasa, adat istiadat, maupun agama. Dengan keragaman tersebut menjadikan negara ini memiliki semboyan *Bhineka Tnggal Ika* yang artinya berbeda-beda tapi tetap satu juga. Semboyan tersebut sebagai wadah bagi Indonesia untuk mempersatukan perbedaan-perbedaan yang ada di dalam warga Indonesia (Miskani, 2018).

Kemajemukan menjadi ciri khas bangsa Indonesia yang kaya akan budaya. Akan tetapi kemajemukan tersebut juga masih menimbulkan persoalan-persoalan seperti perseteruan politik, kekerasan, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk menghargai perbedaan antar budaya (Fauzi, 2017). Dengan demikian, perlu adanya solusi untuk dapat memitigasi problematika tersebut, salah satunya melalui pendidikan yang bisa mempersatukan masyarakat dengan menjaga kebudayaan yang menumbuhkan tata nilai dan norma, memupuk persaudaraan antar murid yang beraneka ragam suku, ras dan agama (Setiawan, 2017). Maka dari itu peneliti melihat adanya salah satu pendidikan alternatif yang perlu diarusutamakan yaitu pendidikan multikultural dalam kurikulum pendidikan yang ada di Indonesia.

Al-Qur'an menjelaskan tentang urgensi menghargai kemajemukan kultur yang terdapat pada Surah al-Hujarat ayat 13, artinya:

> "*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*"

Pada ayat di atas, Allah SWT menegaskan bahwasannya manusia diciptakan beraneka suku ragam dan ras, untuk itu umat Islam diperintah supaya saling mengenal, saling menghargai, serta bertoleransi dalam berkomunikasi sosial (Suluri, 2019). Berdasarkan undang-undang di Indonesia, keterhubungan antara pendidikan dan kemajemukan kultural yang ada di Indonesia disinggung dalam undang-undang no. 20 Tahun 2003, pasal 4 dalam bab III no. 1 yang berbunyi: "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai Kultural, dan kemajemukan bangsa."

Merujuk pada beberapa hasil penelitian sebelumnya, pendidikan multikultural didefinisikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku, menghargai perbedaan

dan keragaman budaya, penghargaan terhadap budaya lain. Kata kunci tersebut akan menjadi landasan dalam merumuskan konsep Islam dalam memahami pendidikan Islam multikultural (Setiawan, 2017). Pendidikan Islam Multikultural bukanlah suatu hal yang baru dalam dunia Islam. Hal tersebut terbukti dalam beberapa argumen berikut ini. *Pertama*, agama Islam adalah agama yang mengajarkan konsep *rahmatan lil'alamin. Kedua,* adanya konsep persaudaraan. *Ketiga,* konsep ketakwaan. Oleh karena itu para pendidik di lembaga pendidikan Islam maupun lembaga pendidikan umum memiliki tugas untuk mengimplementasikan sistem pendidikan yang berkonsep *rahmatan lil'alamin,* yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang saleh untuk diri sendiri dan juga saleh untuk sosial kemasyarakatan serta alam semesta (Suluri, 2019).

Tujuan pendidikan multikultural merujuk pada terciptanya masyarakat madani yang menjunjung tinggi konsep *social contract*, yaitu sebuah konsep yang setiap individu dan kelompok memiliki hak dan kewajiban yang sama, meskipun mereka berada di bawah latar belakang yang berbeda (Mulyadi, 2019). Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka tujuan pendidikan Islam multikultural mengacu pada pendekatan pengajaran dan pembelajaran Islam yang didasarkan atas nilai-nilai demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya, untuk menjadikan kehidupan masyarakat saling menghormati dan menerima fitrah perbedaan, memahami serta memiliki komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial.

Fakta persoalan-persoalan konflik di Indonesia yang disebabkan beragam perbedaan tersebut, menunjukkan urgensi mewacanakan pandangan tentang multikulturalisme melalui peran pendidikan Islam. Serta dalam hal ini perlu kiranya dicari strategi khusus untuk memecahkan persoalan, berkaitan dengan hal ini pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan konsep strategi pendidikan Islam yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. Untuk melaksanakan pendidikan Islam yang ideal pastinya diperlukan kajian yang mendalam melalui studi historis maupun penelitian-penelitian terbaru. Dari kajian historis tersebut peneliti akan memperoleh banyak percikan pemikiran-pemikiran tokoh pendidikan. Di sisi lain, melalui pengamatan penelitian terbaru, pendidikan multikultural dapat dikontekstualisasikan dengan kondisi terkini.

Dalam menyelesaikan persoalan di atas peneliti melihat adanya relevansi antara pendidikan multikultural yang ada di Indonesia dengan gagasan Abdurrohman Wahid atau yang sering disebut Gus Dur. Beliau adalah salah satu tokoh yang peduli akan tegaknya multikulturalisme, baik di tengah-tengah masyarakat, di kalangan praktisi politik, budaya, dan pendidikan agama Islam. Banyak tokoh yang telah mencatat hasil pemikiran Abdurrohman Wahid terkait dengan hal tersebut, dengan alasan karena beliau sangat terbuka terhadap konsep multikulturalisme yang berusaha mengakomodir segala perbedaan dengan selalu hidup berdampingan secara damai (Miskani, 2018).

Salah satunya seperti gagasan Abdurrohman Wahid dalam buku *Islamku Islam Anda Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi* yaitu: "Kerjasama antara berbagai sistem

keyakinan itu sangat dibutuhkan dalam menangani kehidupan masyarakat, karena masing-masing memiliki keharusan menciptakan kesejahteraan lahir (keadilan dan kemakmuran) dalam kehidupan bersama, walaupun bentuknya berbeda-beda" (Wahid, 2006).

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan tulisan ini adalah: Penelitian Tarmizi yang membahas tentang Pendidikan multikultural merupakan konsep, ide, atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan *(set of believe)* dan penjelasan yang mengakui serta menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, maupun negara (Tarmizi, 2020). Penelitian Indhira Musthofa yang membahas Ideologi multikulturalisme yang dibawa Gus Dur dan penghormatannya terhadap pluralitas sepenuhnya berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam (Musthofa, 2015). Penelitian Agus Mahfud yang membahas tentang pertama, inti pendidikan Islam adalah berangkat dari agama Islam itu sendiri,yakni tujuannya adalah untuk membentuk manusia yang sempurna. Kedua ajaran KH.Abdurrahwan Wahid tentang pendidikan Islam berbasis demokrasi nampak dari gagasannya untuk mengubah visi dan misi pesantren yang modern dan egaliter. Ketiga implementasi ajaran KH Abdurrahman tentang pendidikan Islam berbasis demokrasi benar-benar diterapkan di MTs Negeri Gembong, Pati (A. Mahfud, 2011).

Berdasarkan berbagai masalah di atas, maka diperlukan adanya pemahaman yang matang tentang konsep multikulturalisme. Di sinilah studi mengenai pemikiran multikulturalisme Abdurrahman Wahid dalam pendidikan Islam di Indonesia cukup baik untuk mengatasi permasalahan pendidikan di Indonesia. Dengan adanya penelitian ini tujuannya diharapkan apa yang menjadi pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam multikultural bisa menjadi tela'ah kita bersama, bahwasannya keragaman akan melengkapi kehidupan kita, bila dapat saling menghormati maka akan tercipta perdamaian antar semua umat. Dari latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk menganalisis Filsafat Pendidikan Islam Multikultural Abdurrohman Wahid dan dalam pendidikan Islam di Indonesia dan implementasinya dalam pendidikan Islam Indonesia.

## METODE

Dalam mengeksplorasi pendidikan Islam Multikulturalisme yang dirumuskan oleh Abdurrohman Wahid peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif analisis, berpaku pada teori dan cenderung menggunakan pendekatan pengambilan kesimpulan atau induktif (Sugiyono, 2017).

Metode kualitatif yang digunakan dalam hal ini adalah studi kepustakaan (*library research)* dengan melakukan pengumpulan terhadap sumber tertulis seperti buku, laporan ilmiah dan jurnal yang membahas tentang pendidikan islam multikulturalisme perspektif K.H Abdurrohman Wahid. Setelah kajian pustaka dikumpukan, selanjutnya dilakukan penelaahan dengan tekun dan terstruktur. Secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan historis *(historical research)* (Nazir, 1985)*.* Penjaringan data

dilakukan dengan menggunakan teknik simak-catat. Peneliti menyimak (dalam hal ini adalah menelaah) sumber data tertulis dan mencatat poin-poin yang relevan dengan objek penelitian. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis data dengan metode deskriptif analitis dan *content analysis*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi KH. Abdurrohman Wahid

Gus Dur adalah nama sapaan akrab dari KH. Abdurrohman Wahid, Abdurrohman Wahid bukanlah nama asli beliau, nama lengkap beliau adalah Abdurrohman Ad-Dakhil, nama Wahid diambil dari nama ayahnya yaitu Wahid Hasyim (Ashari & Amin, 2018). Pada setiap tanggal 4 Agustus teman-teman dan keluarga KH. Abdurrohman Wahid selalu mengadakan acara ulang tahun beliau. Meraka tak mengerti dan tak sadar bahwa sebenarnya KH. Abdurrohman Wahid bukanlah lahir di tanggal tersebut, beliau lahir di tanggal 4 bulan Sya'ban dalam kalender Hijriyah, dan sebenarnya beliau lahir ditanggal 7 September 1940. KH. Abdurrohman Wahid lahir di Denanyar, lokasinya tidaklah jauh dari kota jombang, kabupaten Jawa Timur. Beliau dilahirkan di kediaman pesantren milik Kyai Bisri Syamsuri, kakek dari pihak ibunya (Barton, 2002).

KH. Abdurrohman wahid merupakan anak sulung dari 6 bersaudara, ayah beliau bernama asli KH. Abdul Wahid yang diberi imbuhan Hasyim menjadi KH. Wahid Hasyim karena nisbat dari nama ayah beliau atau kakek dari KH. Abdurrohman wahid yaitu KH. Hasyim Asy'ari, seorang tokoh yang terkemuka karna beliaulah termasuk pendiri organisasi terbesar di Indonesia yaitu jamiyyah Nahdlatul Ulama, dan beliau juga pendiri pondok pesantren Tebuireng Jombang. KH. Wahid Hasyim menjadi seorang mentri agama pertama di Indonesia serta beliau termasuk dari panitia Sembilan yang merumuskan suatu piagam Jakarta. Ibunda KH. Abdurrohman Wahid bernama Nyai Sholehah yang merupakan seorang putri pendiri pondok pesantren Denanyar Jombang yaitu KH. Bisyri Syamsuri (Setiawan, 2017).

KH. Abdurrohman Wahid melangsungkan pernikahan pada tanggal 11 September 1971 dengan gadis bernama Nuriyah, beliau putri dari seorang saudagar terkenal yaitu bapak Abdullah Syukur. Dari pernikahan nya dengan Nyai Nuriyah, KH. Abdurrohman Wahid dikaruniai 4 orang putri yaitu yang *pertama;* Allisa Qotrunnada Munawwaroh, *kedua;* Zannuba Arifah Chafsoh, *ketiga;* Anita Hayatunnufus, *keempat;* Inayah Wulandari. Pada usia ke 69 tahun KH. Abdurrohman Wahid tutup usia pada pukul 18.45 tanggal 30 Desember 2009 saat dirawat dirumah sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta. Beliau disemayamkan di komplek pemakaman keluarga yang berada di halaman pondok pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur (Tohet, 2017).

Dipandang dari segi pendidikan, KH. Abdurrohman Wahid mempunyai latar belakang pendidikan yang sangat dinamis. KH. Abdurrohman Wahid dipandang memiliki dominan latar belakang  pesantren namun pada kenyataannya tidak selalu belajar di pesantren. Berikut ini penulis membuat rangkuman riwayat perjalanan pendidikan yang ditempuh KH. Abdurrohman Wahid, diantaranya sebagai berikut: (1) SD KRIS Jakarta, kelas

satu sampai kelas empat (1947-1951), (2) SD Matraman Perwari, kelas empat hingga lulus (1951-1953), (3) SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) di Jakarta selama setahun lamanya dan dilanjutkan di SMEP Yogyakarta hingga lulus (1953-1957), (4) Pondok Pesantren Krapyak di Yogyakarta (1954-1957), (5) Pondok Pesantren Tegalrejo di Magelang Jawa Timur (1957-1959), (6) Pondok Pesantren Tambak Beras di Jombang (1959-1963), (7) Al-Azhar Islamic University, Cairo Mesir (1964-1969), (8) Universitas Baghdad Irak, yang berubah menjadi Universitas Eropa (1970-1972)

Dilihat dari perjalanan riwayat pendidikan yang sudah ditempuh KH. Abdurrohman Wahid semasa hidupnya, bisa kita lihat bahwasannya dari usia dini beliau sudah dipertemukan dengan berbagai kalangan dan terbiasa dengan keberagaman termasuk dalam hal agama maupun lainnya. Perjalanan pendidikan KH. Abdurrohman Wahid telah melampaui tiga arus peradapan dan kebudayaan yang mempengaruhi watak serta kepribadiannya. Ketiga tersebut yaitu kultur pondok pesantren yang sangat tertutup, formal, penuh etika dan beradap; budaya dari Timur Tengah yang sangat terbuka dan bersifat keras, serta budaya barat yang memiliki sifat liberal dan rasionalnya.

Membahas mengenai karya-karya KH. Abdurrohman Wahid tentunya sangatlah banyak sekali, mulai dari banyaknya artikel-artikel dan uraian yang beliau tulis dalam kolom opini di suatu media maupun buku yang dikarang oleh orang lain tentangnya. Jika terdapat buku yang merupakan karya tulisan beliau, maka itu hanyalah kumpulan-kumpulan tulisan karya beliau yang di ekspos dan terbitkan oleh media, yang diambil dan dianalisis intisarinya oleh penulis (Sa'diyah & Nurhayati, 2019).

Adapun karya-karya intelektual KH. Abdurrohman Wahid sebagai berikut: (1) Bunga Rampai Pesantren, Jakarta: CV Dharma Bhakti, 1978, (2) Muslim di Tengah Pergumpulan, Jakarta: Lappenas, 1981, (3) Kiai Menggugat Gus Dur Menjawab, Sebuah Pergumpulan Wacana dan Transformasi, Jakarta: Fatma Press, 1989, (4) Tabayyun Gus Dur, Yogyakarta; LkiS, 1998, (5) Kiai Nyetrik Membela Pemerintah, Yogyakarta; LkiS, 1998, (6) Tuhan Tak Perlu di Bela, Yogyakarta, 1999, (7) Islam, Negara, dan Demokrasi, Himpunan Percikan Perenungan Gus Dur, Jakarta; Penerbit Erlangga, 1999, (8) Prisma Pemikiran Gus Dur, Yoyakarta; LkiS, 1999, (9) Membangun Demokrasi, Bandung; Rosda, 1999, (10) Gus Dur Menjawab Perubahan, Jakarta; Kompas, 1999, (11) Mengurai Hubungan Agama dan Negara, Jakarta; Grasindo, 1999, (12) Melawan Melalui Lelucon, Jakarta; Tempo, 2000. Dan masih banyak yang lainnya

**Filsafat Pendidikan Islam Multikultural Perspektif KH. Abdurrohman Wahid**

Dalam menguraikan pendidikan Islam multikultural perspektif KH. Abdurrohman Wahid, penulis berupaya menguraikan landasan multikulturalisme yang disampaikan oleh beliau di beberapa sumber tertulis, menguraikan pendidikan multicultural secara umum, dan mengeksplorasi pendidikan Islam multukultural yang disampaikan oleh Abdurrohman Wahid. Setelah itu, peneliti berupaya melihat bagaimana implementasi filsafat pendidikan multicultural yang digagas oleh KH. Abdurrohman Wahid dalam Pendidikan Islam Indonesia.

**Landasan Multikulturalisme Abdurrohman Wahid**

Berdasarkan penelusuran penulis dari berbagai literature, ditemukan beberapa landasan yang dijadikan patokan KH. Abdurrohman Wahid dalam mengkonseptualkan multikulturalisme. Di antaranya adalah:

**Keadilan**

Keadilan menjadi aspek penting dalam proses keberhasilan demokrasi dalam masyarakat. Keadilan dalam demokrasi tersebut seperti adanya kesetaraan dalam masyarakat dengan cara sama-sama mendapatkan hak dan melaksanakan kewajiban tanpa adanya diskriminasi dalam hal agama, gender, etnis, ideologi maupun yang lainnya. Menurut KH. Abdurrohman Wahid keadilan bertugas penting dalam menegakkan demokrasi (Naim, 2016). Jikalau agama Islam bisa menopang sikap demokrasi, maka juga harus menopang dalam hal keadilan. Keadilan juga penting dalam hal mensejahterakan masyarakat, kesejahteraan yang dimaksudkan bisa menunjukkan demokratis atau tidaknya hidupan masyarakat tersebut.

**Hak Asasi Manusia dan Demokrasi**

KH. Abdurrohman Wahid mengapresiasi hak asasi manusia (HAM) bukan hanya dalam konsep semata, akan tetapi beliau mengupayakan penerapan praktek dalam berkehidupan. Beliau juga tekun mengupayakan membantu kaum-kaum minoritas yang tersandung kasus-kasus pelanggaran HAM. KH. Andurrohman Wahid benar-benar memperhatikan pembelaan kepada kaum minoritas yang tersandung kasus belum terlaksanya konsep HAM (M. Mahfud, 2018). Undang-undang dapat menjamin warga dalam hal kesetaraan kesamaan kebebasan dalam berpendapat, beragama, dan lainnya. Seharusnya bagi para Muslim yang menjadi kelompok mayoritas di Indonesia bisa melindungi kaum minoritas tersebut.

Menurut KH. Abdurrohman Wahid dalam agama Islam terdapat lima jaminan kemanusiaan untuk mendirikan HAM, yaitu: jaminan keyakinan terhadap agama yang dianut masing masing, jaminan keselamatan seluruh keluarga dan anak turunnya, jaminan keselamatan jasmani diluar ketentuan hukum yang berlaku, dan jaminan kepemilikan harta bendanya. Terlihat dari jaminan-jaminan diatas, bahwasannya agama Islam memperlakukan umat manusia tanpa membedakan agama.

KH. Abdurrohman Wahid sebagai tokkoh penggerak demokratisasi, beliau mengedepankan toleransi dalam beragama serta berhati-hati dalam berkomunisasi dengan kelompok agama lain, beliau juga menjunjung tinggi suatu perbedaan dalam keyakinan dan kebebasan dalam beragama. Baginya semua ini sudah sesuai dengan nilai-nilai pancasila, demokrasi, UUD 1945, dan *maqosidussyari'ah.* Budaya dan demokrasi menggunakan suatu pendekatan yang beliau tawarkan dalam menghadapinya, yaitu dengan berwawasan keagamaan.

**Humanisme**

Konsep humanisme muncul atas dasar prinsip yang digagas oleh KH. Abdurrohman Wahid sendiri, yaitu sistem masyarakat yang berkeadilan, adanya perlindungan terhadap

HAM, serta proses demokratisasi dalam hal ini (Lestari, 2020). Humanisme menjadi hakikat dari sebuah demokrasi karena dalam demokrasi manusia dijadikan subjek dasarnya.

KH. Abdurrohman Wahid memandang perlunya ditegakkan konsep humanisme dalam bermasyarakat dikarenakan masih banyaknya masalah kesenjangan sosial yang mengatasnamakan suku, ras, ataupun agama yang memperjelas keadaan bahwasannya masih minimnya penghargaan terhadap nilai kemanusiaan yang harusnya dijunjung tinggi (Pratama et al., 2015). Hal ini menunjukkan perlunya penanaman nilai-nilai agama dalam hal moralitas melalui peran para pendidik, tokoh agama serta tokoh masyarakat yang ada.

**Pribumisasi Islam**

Pada tahun 1980-an KH. Abdurrohman Wahid pertama kali menyerukan gagasan mengenai pribumisasi Islam. Pribumisasi Islam dalam pandangan beliau ialah menyesuaikan antara budaya dengan agama. Pribumisasi Islam yang beliau maksud bukanlah jawanisasi dan juga bukan upaya penggabungan Islam dengan budaya lokal karena agama Islam tetaplah bersifat wahyu atas keislamannya. Pribumisasi tidak menjauhi munculnya perlawanan atas budaya lokal, akan tetapi pribumisasi mengusahakan supaya budaya tidak luntur dan hilang. Inti utamanya ialah supaya terhindar dari pembatasan antara agama dan budaya lokal (Mushodiq & Suhono, 2017).

Pribumisasi Islam dapat disebut sebagai salah satu upaya dalam berdakwah, pelaksanaan pribumisasi Islam ialah menasionalisasikan perjuangan agama Islam supaya tidak ada lagi konflik sosial antara kepentingan Islam dengan kepentingan nasionalisme (Fitriah, 2013). Dengan ini pribumisasi Islam dimaksudkan bagaimana melestarikan kebutuhan dalam budaya lokal di dalam merumuskan hokum agama tanpa merusak keaslian hukum Islam tersebut.

**Pendidikan Islam Multikultural KH. Abdurrohman Wahid**

Pendidikan dalam bingkai pemikiran KH. Abdurrohman Wahid adalah suatu gagasan tentang adanya pembaharuan dalam pendidikan baik itu pendidikan umum maupun agama. Konsep pemikiran KH. Abdurrohman Wahid menawarkan peran pesantren menjadi sebagai salah satu institusi pendidikan bernaungan Islam yang menjadi pewaris tradisi intelektual Islam Tradisional. Selain itu pendidikan Islam juga sangat menjunjung tinggi kepedulian pada unsur-unsur kemanusiaan. KH. Abdurrohman Wahid memandang bahwa perlu adanya konsep yang dapat menjadikan pendidikan Islam menjadi bagian dari proses dinamisasi secara universal tanpa adanya pengurangan dan penghilangan aspek kultural dari pendidikan Islam itu sendiri (Miskani, 2018).

Dalam bukunya yang berjudul Islamku Islam Anda Islam Kita, KH. Abdurrohman Wahid mengatakan bahwasannya " jika kita ingin memiliki Negara yang kuat dan Bangsa yang besar, perbedaan diantara kita justru harus dianggap sebagai kekayaan bangsa."(Wahid, 2006) Dalam konteks ini KH. Abdurrohman Wahid memiliki pandangan bahwa kebhinekaan budaya memiliki makna nilai rasa yang positif bisa diwujudkan dengan adanya aspek pendidikan. KH. Abdurrohman Wahid juga menerangkan bahwasannya pendidikan itu sebaiknya beragam sesuai dengan kultur budaya masing masing. Pendidikan yang memiliki keberagaman bukan menjadi penyimpang dari suatu

tujuan, melainkan menjadi sebuah upaya dalam mencapai tujuan pendidikan melalui cara yang beragam tersebut.

Dalam upaya menampilkan citra nilai pendidikan Islam ke dalam kehidupan kemasyarakatan, KH. Abdurrohman Wahid memiliki salah satu gagasan yaitu dengan adanya pendidikan berbasis multikultural. Suatu pendidikan yang mengedepankan sikap mengembangkan pandangan serta perangkat kultural yang dilengkapi dengan cara membangun sistem kemasyarakatan yang sesuai dengan wawasan budaya yang akan dicapai. Dalam pendidikan ini aktifitas budaya lebih dipentingkan dalam hal konteks pengembangan lembaga-lembaga yang bisa mendukung transformasi sistem sosial.

Pemikiran KH. Abdurrohman Wahid tentang pendidikan Islam memiliki landasan dan filosofi utama yaitu menekankan pendidikan Islam sebagai etika sosial dalam masalah kultural. Menurut beliau, Islam itu tidak akan kehilangan dan menjadi rendah kebesarannya apabila berfungsi sebagai etika masyarakat, melainkan kebesarannya tersebut akan memancar, karena dapat mengembangkan diri tanpa bantuan serta dukungan dari Negara (Wahid, 1999). Bisa dilihat bahwa prinsip KH. Abdurrohman Wahid yang seperti itu tampaknya menempuh jalan sufi dan wali dalam menyebar ajaran Islam, yaitu suatu pemahaman yang mengutamakan dimensi spiritual daripada dimensi normatif, serta mengedepankan sisi etikanya dibanding formalitasnya (Salehudin, 2019). KH. Abdurrohman Wahid bisa menghargai berbagai prilaku, pemahaman, bahkan keyakinan pada umat Islam itu sendiri maupun dikalangan umat agama lain, beliau tidak pernah menyalahkan walaupun mereka yang berbeda keyakinan.

KH. Abdurrohman Wahid juga mengajarkan bahwa adanya kemuliaan seseorang muslim tidak hanya terletak pada kesadaran dan keagungannya dalam melakukan ajaran agama, namun juga pada penghargaan dan kepeduliannya kepada sesama manusia lain. Menghargai orang lain yang dimaksud ialah menghargai jiwanya serta agamanya juga. Nilai ini perlu ditanamkan pada peserta didik supaya memiliki sikap toleransi dan kemanusiaan antar umat (Nurhidin et al., 2022).

Keberagaman dalam pendidikan Islam menurut KH. Abdurrohman Wahid itu harus ada tanpa menghapuskan nilai kulturnya. Beliau juga menggambarkan suatu keberagaman dengan contoh mengambil pelajaran dari keragaman makanan yang kita temui ini menjadi pelajaran yang berharga bagi kita supaya dapat menyadarkan diri dan memahamkan bahwa kita ini memiliki banyak keragaman dan kita ini adalah bangsa yang multikultur. Seharusnya dengan adanya keragaman tersebut bisa membuat kita semua menjadi lebih kuat bukannya malah menjadi ancaman perpecahan bagi bangsa.

Menurut KH. Abdurrohman Wahid pendidikan Islam multikultural dapat diterapkan dengan berbagai cara yang ada melalui strategi dan pendekatan tertentu. Sebagai contoh saat adanya pembaharuan dalam modernisasi dan pendidikan Islam, beliau pernah menetapkan aturan mengenakan tutup kepala bagi siswi muslim yang bersekolah di sekolah non agama, jadi dalam hal ini pendidikan Islam bisa diterapkan dalam formal tanpa harus bersekolah di pendidikan yang berlatar belakang Islam.

Menurut KH. Abdurrohman Wahid pendidikan Islam multikultural lebih mengedepankan aspek psikomotorik dengan ditambah aspek spiritual dan humanism sebagai pelengkapnya. Aspek tersebut sejatinya akan mencapai aspek-aspek lainnya secara langsung, menurut beliau aspek psikomotorik, spiritual dan humanism akan menjadi landasan pluralitas dan multikulturalitas suatu bangsa.

Adapun konsep pendidikan Islam Multikultural menurut KH. Abdurrohman Wahid diantara: (a) Menjaga hak asasi manusia (HAM) serta menegakkan demokrasi, dengan begitu masyarakat bisa merasakan adanya kebebasan namun dalam lingkup batasan-batasan yang sudah diatur konstitusi Negara. (b) Menjalankan pendidikan Islam yang multikultur dengan adil dan manusiawi, supaya bisa membantu mewujudkan interaksi sosial yang baik. (c) Menjunjung tinggi dan baik budaya lokal setempat, karena budaya lokal adalah suatu warisan bangsa yang harus dilestarikan keberadaannya dengan tetap menerima budaya modern yang ada. (d) Menghargai pluralitas, dengan adanya sikap ini masyarakat bisa saling menghargai kemajemukan yang ada disekitarnya.

KH. Abdurrohman Wahid mendirikan The Wahid Institute sebagai salah satu potret menuju tercapainya tujuan pendidikan Islam. The Wahid Institute didirikan guna untuk membangun pemikiran Islam moderat, yang mendorong terwujudnya demokrasi, pluralisme agama-agama, multikulturalisme dan toleransi dikalangan kaum muslim di Indonesia. Program The Wahid Institute ialah mengkampanyekan pemikiran Islam yang dapat menghargai toleransi dan pluralitas. Adapun tujuan pendidikan Islam Multikultural dalam perspektif KH. Abdurrohman Wahid adalah sebagai berikut:

**Pendidikan Islam Berbasis Neomodernisme**

Neomodernisme ialah suatu gagasan dalam pemikiran yang sesuai dengan reaksi dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang akan dibutuhkan. KH. Abdurrohman Wahid menyatakan bahwa pendidikan Islam hendaknya bisa memadukan antara aspek tradisional dan modern yang bersifat positif dalam pendidikan Islam. KH. Abdurrohman Wahid juga mengusahakan pendidikan Islam tradisional agar bisa diintegrasikan dengan pendidikan modern tanpa menghilangkan dasar ajaran agama Islam (Nasrowi, 2020).

Diadakannya pembaharuan dalam perbaikan pemikiran dan tatanan kerja lama yang dirasa masih kurang rasional dan digantikan dengan yang bersifat rasional. Dalam konteks ini pembaharuan dalam pemikiran Islam sejatinya menyesuaikan pengetahuan Islam tradisional dengan pengetahuan Islam modern. KH. Abdurrohman Wahid juga mengusahakan dua pengetahuan tersebut agar bisa dikombinasikan yang diperoleh dari aspek yang bersifat rasinal serta positif sehingga terwujudnya sebuah pengetahuan yang baru, sehingga dapat melewati batas-batas tradisionalisme maupun modernism.

**Pendidikan Islam Berbasis Pembebasan**

Seyogyanya dengan adanya pendidikan Islam berbasis pembebasan adalah sebuah cerminan yang menandakan kemerdekaan bagi manusia. Pendidikan mengusahakan adanya suatu trobosan untuk membebaskan manusia dalam kehidupan yang objektif ini. KH. Abdurrohman Wahid berpandangan bahwasannya pendidikan Islam ialah tempat membebaskan diri dari ikatan keterkaitan pemikiran tradisionali yang dijadikan sebuah

pemikiran kritis yang muncul berasal dari budaya barat modern sesuai dengan yang diperlukan dalam pendidikan Islam (Sari & Dozan, 2021).

**Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme**

Pemikiran KH. Abdurrohman Wahid dalam hal pendidikan Islam tidaklah bisa sepenuhnya lepas dari adanya faktor sosiokultural yang berkembang pada masyarakat Indonesia saat ini. Dengan adanya faktor tersebut memunculkan suatu pemikiran tentang multikulturalisme, yang artinya sebuah sudut pandang peraturan tentang hal menyikapi kelompok laind engan sama serta tanpa mempermasalahkan adanya perbedaan budaya, gender, etnik, bahasa serta agama sebagai wujud persatuan. Pendekatan yang KH. Abdurrohman Wahid gunakan lebih mengarah pada budaya tentang pengembangan beberapa lembaga yang mampu menjadikan dorongan dalam perubahan tatanan dalam lingkup sosial. Dengan begitu bisa memudahkan masuknya rencana keislaman untuk rencana kenasionalan.

**Implementasi Pendidikan Islam Multikultural KH. Abdurrohman Wahid dalam Pendidikan Islam Indonesia**

Menurut KH. Abdurrohman Wahid pendidikan Islam multikultural dapat diterapkan dengan macam macam strategi dan pendekatan, contohnya dengan cara adanya pembeharuan pendidkan Islam serta modernisasi pendidikan Islam '*tajdid at-tarbiya al-Islamiyah wa al-hadasah'.* Dalam bahasan istilah yang pertama, ajaran-ajaran formal dalam Islam tetaplah yang harus paling diutamakan dan digunakan untuk mendidik umat Islam agar mereka tetap mengerti tentang kebenaran serta mempertahankannya. Ke-Islaman lahiriyah terlihat dari banyaknya jumlah mereka dari tahun ke-tahun yang melaksanakan ibadah umroh. Selain itu pendidikan Islam tidaklah hanya disampaikan di sekolah madrasah, melainkan juga sekolah umum non agama di seluruh dunia.

Dalam kehidupan kaum muslim dimana-mana harus menerima respon umat Islam terhadap tantangan pada modernisasi. Tantangan tersebut misalnya pelestarian linkungan hidup, pengangkatan kemiskinan masyarakat, dan lain sebagainya. Dalam hal ini pendidikan Islam harusnya bisa meluruskan responsi terhadap tantangan modernisasi tersebut, namun dalam kenyataanya kesadaran akan hal tersebut masih minim dalam pendidikan Islam ini.

Kemudian penulis menghimpun beberapa strategi pendidikan Islam Multikultural yang digagas oleh KH. Abdurrohman Wahid adalah sebagai berikut:

**Strategi kultural**

Point dalam strategi ini yaitu dibuat untuk mengembangkan pendidikan Islam dengan adanya pembaharuan kualitas pendidikan Islam itu sendiri supaya bisa selaras dengan zaman yang berlaku. Tujuan dari strategi ini ialah memperdalam tingkat kesadaran pendidikan Islam untuk hal kompleksitas lingkungannya (Tohet, 2017). Pendidikan Islam tertua di tanah jawa ialah pesantren yang seharusnya dapat berfikir secara rasional tanpa memandang perbedaan asal-usul, ras, ideologi, ataupun budaya. Pendidikan Islam di pesantren menggunakan simbol-simbol tradisi lokal, oleh karena itu dengan menggunakan pendekatan kultural sangatlah efisien dalam mengembangkan

metodologi pendidikan Islam itu sendiri. Maka dari itu pesantren haruslah perlu selalu melakukan modernisasi tanpa melupakan inti ajaran Islam serta tanpa melanggarnya, dan juga tidak menghilangkan tradisi lokal sebagai pendekatan dalam bermasyarakat.

Dalam pikiran KH. Abdurrohman Wahid, pendidikan Islam harus selalu bersandar terhadap nilai-nilai tradisi yang ada pada masyarakat. Dengan adanya strategi kultural sebaiknya menjadi pilihan untuk membina, mengembangkan serta mengarahkan pendidikan Islam yang memiliki manfaat untuk membentuk masyarakat yang memiliki nilai dan martabat yang selaras dengan ajaran Islam.

**Strategi Sosio-Politik**

Pada strategi sosio-politik point pentingnya ialah menekankan formalisasi ajaran-ajaran agama Islam untuk masuk ke dalam lembaga-lembaga Negara melalui upaya formal dan legal. Pendidikan Islam haruslah menekankan aspek etika dan norma dalam suatu lembaga, masyarakat, dan SDM-nya untuk menerapkan hal-hal tersebut. Strategi sosio-politik merupakan strategi prioritas yang harus digunakan terlebih dahulu sebelum melaksanakan strategi yang lainnya, dikarenakan pendidikan Islam memerlukan suatu wadah politik Islam yang akan mengumumkan adanya pendidikan Islam tersebut (Ramadhan, 2016).

Pandangan KH. Abdurrohman Wahid pada aspek strategi sosio-politik terhadap nilai-nilai pendidikan Islam terwujud pada sisi kemanusiaan yang harus memanusiakan manusia agar menjadi manusia seutuhnya yang mandiri, kreatif, dan memiliki pengetahuan yang baik. Bimbingan serta arahan tentunya menjadi tugas seluruh umat Islam dalam proses mencapai tujuan nilai-nilai kemanusiaan melalui system dan metode dalam pendidikan Islam.

**Strategi Sosio-Kultural**

Dalam strategi sosio-kultural menekankan bahwasannya pendidikan Islam perlu adanya pengembangan nilai-nilai keislaman baik dalam lembaga pendidikan Islam maupun non lembaga. Maksudnya pendidikan Islam juga bisa diterima oleh masyarakat melalui lembaga umum yang ada. Strategi ini lebih mengedepankan aktifitas budaya dalam hal pengembangan lembaga yang mendukung transformasi sistem sosial secara berangsur dan bertahap. Dengan strategi ini bisa mempermudah masuknya agenda-agenda Islam ke dalam agenda nasional bangsa secara terbuka, ramah dan saling menghargai.

KH. Abdurrohman Wahid menjadikan serta menempatkan posisi pesantren pada sebuah tempat yang ekslusif dalam transformasi ajaran agama Islam. Pemikiran beliau tetap terbuka dalam memperjuangkan budaya Islam tradisional, khususnya budaya dalam kepesantrenan, akan tetapi tidak menutup mata atas kondisi atas perkembangan zaman yang terus menerus berevolusi.

**Strategi Pedagogis**

Dalam hal keberhasilan penerapan pendidikan Islam multikultural titik tekannya mengarah pada para pendidik yang berkompeten, berwawasan luas, professional, juga berkarisma. Karismatik menurut KH. Abdurrohman Wahid adalah nilai plus dalam

membangun sebuah spiritualitas yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik, pendidik juga dituntun mempunyai wawasan yang luas tentang humanisasi dan harmonisasi yang tinggi dan baik dalam menciptakan pendidikan berwawasan multikultural.

Pemikiran KH. Abdurrohman wahid dalam perihal pendidikan Islam multikultural jika diperhatikan sudah adanya relevansi dengan pendidikan Islam di Indonesia. Dapat dilihat mulai dari tujuan pendidikan Islam menurut beliau adalah untuk memanusiakan manusia. Dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia tujuan tersebut masih dipertahankan keberadaannya sampai saat ini. Tujuan pendidikan tersebut memiliki arti bahwasannya dengan adanya pendidikan Islam, diharapkan manusia dapat bebas dan memiliki arah dalam mengembangkan fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi yang telah Allah SWT berikan kepada manusia tersebut.

Jika diperhatikan dari segi orientasi pendidikan itu lebih dicondongkan terhadap aspek afektif dan psikomotorik. Relevan dengan pendapat Gus Dur bahwasannya pengetahuan yang cocok dengan kondisi pada zaman ini perlu menggunakan pendekatan yang bersifat terbuka dan kerakyatan antara pendidik dan peserta didik. Untuk mengarahkan peserta didik mampu bersifat terbuka, kritis dan banyak bertanya, perlu adanya pembelajaran yang bersifat aktif, kreatif dan objektif. Pemikiran beliau yang satu ini sudah diterapkan dalam sistem pembelajaran pendidikan di Indonesia dengan menggunakan metode *active learning* yang mengharuskan pendidik maupun peserta didik sama-sama aktif berinteraksi dalam kegiatan belajar mengajar.

Di nilai dari segi kurikulumnya juga cocok untuk digunakan dalam pendidikan Islam di Indonesia. Karna dalam gagasan beliau pendidikan seyogyanya tidak hanya mengenai hal dasar *transfer of knowledge* saja, namun juga sangat dibutuhkan mencakup *transfer of value* dan penanaman serta pembentukan karakter dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini sudah menjadi kesepakatan pendidikan di Indonesia sejak adanya kurikulum 2013 yang mengedepankan pendidikan berbasis karakter dalam proses belajar mengajarnya.

Salah satu yang perlu diperhatikan dalam pendidikan Islam pada zaman yang dewasa ini salah satunya yaitu strategi pendidikan Islam. Dalam pandangan KH. Abdurrohman Wahid strategi pendidikan Islam dibagi menjadi tiga aspek, yaitu: politik, kultural, serta sosio-kultural. Secara umum dan keseluruhan konsep yang digunakan dalam strategi ini ialah mengupayakan penggabungan antara keilmuan berbasis klasik dengan keilmuan yang berbasis modern tanpa adanya penghapusan atau menghilangkan konsep ajaran Islam dan kebudayaan klasiknya. Walaupun gagasan dan konsep pendidikan Islam dari KH. Abdurrohman Wahid lebih terfokuskan kepada pendidikan Islam, namun jika ditelaah lebih dalam semua gagasan dan konsep beliau dalam dunia pendidikan masihlah sangat umum. Gagasan-gagasan beliau semunya bisa pula diterapkan pada pendidikan-pendidikan umum lainnya.

Kurikulum pendidikan Islam dalam pandangan KH. Abdurrohman Wahid harus bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, serta pendekatan yang harus dilakukan hendaknya bersifat demokratis, kerakyatan dan adanya dialog aktif antara pendidik dan

peserta didik. Proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan objektif tidak dapat dipungkiri bisa mengarahkan peserta didik untuk mampu berfikir secara kritis sehingga kurikulum tersebut mampu diharmoniskan sesuai dengan konteks kebutuhan zaman saat ini.

Kurikulum pendidikan Islam dalam perspektif KH. Abdurrohman Wahid ialah sebagai berikut:

a. Orientasi dalam pendidikan harus mengutamakan aspek afektif serta psikomotorik. Maksudnya, pendidikan harus bisa lebih memfokuskan pada proses pembentukan karakter peserta didik dan memberikan pembekalan suatu keterampilan yang bertujuan bahwa setelah lulus mereka tidak merasakan serta mengalami apa itu kesulitan dalam mencari pekerjaan daripada mereka hanya mengandalkan aspek kognitif yang dimilikinya.
b. Peran pendidik dalam proses belajar mengajar harus mampu mengembangkan pola *student oriented* yang bertujuan para peserta didik mulai terbentuknya karakter kemandirian, kreatif, inovatif serta memiliki tanggung jawab pada dirinya.
c. Pendidik harus sungguh-sungguh bisa mengetahui dan memahami makna pendidikan dalam arti yang sejatinya. Tidak mereduksi hanya sebagai batas pengajaran semata. Maksudnya, dalam proses belajar mengajar dalam pembelajaran yang diberikan untuk peserta didik bukan hanya bertujuan sekedar *transfer of knowledge* saja melainkan pembelajaran juga harus meliputi *transfer of value and skill*, serta adanya pembentukan karakter untuk mendewasakan peserta didik.
d. Untuk menciptakan peserta didik yang memiliki minat belajar yang tinggi maka diperlukan adanya pembinaan dan pelatihan-pelatihan tentang peningkatan motivasi belajar kepada peserta didik.
e. Pola pendidikan yang harus ditanamkan yaitu *proses oriented* atau berorientasi pada sebuah proses, dimana maksudnya proses sangat lebih penting bagi peserta didik dibandingkan hasil. Pendidikan berjalan dalam dunia pendidikan yang substantif. Oleh sebabitu,jika pendidikan difokuskan pada keberhasilan, misalnya seperti mengejar gelar maupun title dikalangan prktisi pendidikan, itu semua haruslah segera ditinggalkan. Kesimpulannya dalam pembelajaran yang harus difokuskan dan diutamakan adalah proses penguasaan pengetahuan, kadar intelektualitas, keahlian, serta kompetensi keilmuan yang dimilikinya.
f. Sistem pembelajaran yang ada pada sekolah berbasis kejuruan bisa dicoba diterapkan pada sekolah-sekolah umum. Tujuannya ialah agar menyeimbangkan antara teori dengan praktik pembelajaran dalam implementasinya. Sehingga para peserta didik sudah bisa dan siap apabila dituntut untuk mengaplikasikan

pengetahuannya dalam masyarakat dan dunia kerja nyata, serta menghindari kejenuhan berfikir pada pengetahuan saja tanpa adanya proses secara langsung.

Dalam gagasan KH. Abdurrohman Wahid, pengembangan kurikulum dengan didasarkan pasa sebuah prinsip budaya dengan menggunakan pendekatan multikultural sebagai berikut: (1) Adanya prinsip humanisme, artinya mengubah filosofi pendidikan yang mengembangkan kemampuan kemanusiaan. (2) Adanya prinsip etika sosial, artinya isi kurikulum harus mencakup moral, keterampilan dan nilai yang harus dimiliki peserta didik. (3) Adanya teori belajar yang bersifat sosio kultural dan kebudayaan. (4) Proses belajar yang tidak kompetitif dan individualistik. (4) Evaluasi secara komprehensif.

Adapun fungsi dari kurikulum pendidikan Islam menurut KH. Abdurrohman Wahid adalah sebagai berikut: *pertama;* Kurikulum sebagai pembentukan karakter/kepribadian Islami yang sesuai dengan pendidikan Islam. Secara umum visi dan misi kurikulum pendidikan Islam harus dibangun dengan cara memahami penafsiran Al-Qur'an yang menjadi salah satu sumber yang inspiratif. Kurikulum pendidikan islam seyogyanya bisa mengarahkan peserta didik ke arah fitrahnya sebagai manusia yang sesungguhnya serta bisa membentuk karakter manusia yang berkehidupan sosial dan ber-Tuhan. *Kedua;* kurikulum sebagai proses pembentukan budaya islami yang sesuai dengan pendidikan Islam. Budaya ialah hasil dari gagasan dan pemikiran manusia yang telah tertanam dan mengakar pada kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep kurikulum pendidikan Islam seharusnya bukan hanya diartikan sebagai kegiatan rutinitas saja, melainkan hakikatnya lebih dari itu, yaitu suatu kumpulan dari banyaknya latihan manusia dalam menyatukan hati, pikiran, tenaga dan seluruh aktifitas jiwa maupun raganya. *Ketiga*; kurikulum sebagai pengembangan IPTEK, keahlian serta keterampilan dalam pendidikan Islam. Artinya kurikulum sebagai pedoman untuk mengembangkan berbagai ilmu dan teknologi, sebagai pedoman suatu keterampilan, serta memiliki cakupan yang luas terhadap perubahan dan perkembangan untuk kepentingan masyarakat umum dalam perjalanan perkembangan modernisasi, dengan ini yang dinamakan kemanfaatan dari kurikulum sebagai pengemban IPTEK, keterampilan dan keahlian.

Melihat dari beberapa fungsi kurikulum pendidikan Islam diatas, maka seharusnya kurikulum merupakan salah satu bagian yang sangat berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Kurikulum juga sebagai titik acuan dalam proses penyelanggaraan pendidikan. Dengan begitu, maka seharusnya kurikulum bisa memadahi segala persoalan yang ada dalam masyarakat sehingga mampu menjawab tantangan zaman. Dalam dunia pendidikan kedudukan kurikulum sangatlah penting dalam setiap instansi pendidikan, dalam melaksanakan proses pendidikan hendaknya memiliki kurikulum yang sudah disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan masyarakat tanpa terkecuali lembaga pendidikan Islam temasuk pondok pesantren.

## KESIMPULAN

Dalam upaya menampilkan citra nilai pendidikan Islam ke dalam kehidupan kemasyarakatan, KH. Abdurrohman Wahid memiliki salah satu gagasan yaitu dengan adanya pendidikan Islam berbasis multikultural, yaitu suatu pendidikan yang mengedepankan sikap mengembangkan perangkat kultural yang dilengkapi dengan cara membangun sistem kemasyarakatan yang sesuai dengan wawasan budaya yang akan dicapai. Adapun konsep pendidikan Islam Multikultural menurut KH. Abdurrohman Wahid merujuk pada upaya menjaga hak asasi manusia (HAM) serta menegakkan demokrasi, menjalankan pendidikan Islam adil, manusiawi, menjunjung tinggi dan menghormati budaya lokal, dan menghargai pluralitas. Hal tersebut terejawantahkan di dalam tujuan pendidikan Islam Multikultural dalam perspektif KH. Abdurrohman Wahid yang berbasis neomodernisme, pembebasan, dan multikulturalisme. Kurikulum pendidikan Islam dalam pandangan KH. Abdurrohman Wahid harus bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, serta pendekatan yang harus dilakukan hendaknya bersifat demokratis, kerakyatan dan adanya dialog aktif antara pendidik dan peserta didik. Implementasi pendidikan multicultural tersebut dapat diimplementasikan dengan ragam strategi yaitu strategi kultural, sosio-kultural, sosio-politik, dan pedagogis.

## DAFTAR PUSTAKA

Ashari, A., & Amin, N. (2018). Rekonstruksi sistem pendidikan Islam dalam pandangan KH. Abdurrahman Wahid. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *4*(1), 34–46.

Barton, G. (2002). *Biografi Gus Dur*. LKiS.

Fauzi, R. (2017). *Multikulturalisme Abdurrahman Wahid dan relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia*.

Fitriah, A. (2013). Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, *3*(1), 39–59.

Lestari, P. D. (2020). Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Islam dan Humanisme. *MATAN: Journal of Islam and Muslim Society*, *2*(1).

Mahfud, A. (2011). *Pendidikan Islam berbasis demokrasi KH. Abdurrahman Wahid: Studi Situs Madrasah Tsanawiyah Negeri Gembong Pati*.

Mahfud, M. (2018). Membumikan Konsep Etika Islam Abdurrahman Wahid Dalam Mengatasi Problematika Kelompok Minoritas Di Indonesia. *Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, *6*(1), 42–60.

Miskani. (2018). Pemikiran Multikulturalisme K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Al-Furqan: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, *6*(2).

Mulyadi. (2019). Pemikiran Gus Dur tentang pendidikan Islam multikultural. *Fikroh:*

*Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *12*(2), 41–59.

Mushodiq, M. A., & Suhono, S. (2017). Ajaran Islam nusantara di dalam kamus santri tiga bahasa indonesia-inggris-arab karya slamet riyadi dan ainul farihin (studi analisis semiotika dan konsep pribumisasi islam abdurrahman wahid). *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, *9*(2), 209–240.

Musthofa, I. (2015). *Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Gus Dur*. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Naim, N. (2016). Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam dan Toleransi. *Kalam*, *10*(2), 423–444.

Nasrowi, B. M. (2020). Pemikiran Pendidikan islam KH. Abdurrahman Wahid Tentang Moderasi Islam. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *1*(1), 71–84.

Nazir, M. (1985). *Metode Penelitian* (G. Media (ed.)).

Nurhidin, E., Naim, N., & Dinana, M. F. (2022). Abdurrahman Wahid (Gus Dur): Sufisme Transformatif. *Religia*, *25*(1), 23–40. https://doi.org/https://doi.org/10.28918/religia.v25i1.4414

Pratama, M. C., Anshori, A., & Jinan, M. (2015). *Komparasi Pemikiran KH Ahmad Dahlan Dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Tentang Pendidikan Humanisme*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Ramadhan, H. (2016). *Deradikalisasi paham keagamaan melalui pendidikan Islam rahmatan lil'alamin: Studi pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Sa'diyah, H., & Nurhayati, S. (2019). Pendidikan Perdamaian Perspektif Gus Dur: Kajian Filosofis Pemikiran Pendidikan Gus Dur. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, *14*(2), 175–188.

Salehudin, A. (2019). *Abdurrahman Wahid*. Basabasi.

Sari, E. S., & Dozan, W. (2021). Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur). *Journal TA'LIMUNA*, *10*(2), 21–39.

Setiawan, E. (2017). Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan. *Edukasia Islamaika: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(1), 32–45.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.

Suluri. (2019). Pendidikan multikulturalisme dalam Islam. *Religi*, *XV*(1), 76–86.

Tarmizi. (2020). Pendidikan multikultural: konsepsi, urgensi, dan relevansinya dalam doktrin islam. *Jurnal: Tahdzibi*, *5*(1), 57–68. https://doi.org/10.24853/tahdzibi.5.1.57-68

Tohet, M. (2017). Pemikiran pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid dan implikasinya bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(2).

Wahid, A. (1999). *Tuhan tidak perlu dibela*. LKIS PELANGI AKSARA.

Wahid, A. (2006). *Islamku Islam Anda Islam Kita (Agama Masyarakat Negara Demokrasi)*. The Wahid Institute.